

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemitraan merupakan bentuk kerja sama yang memperhatikan prinsip saling memperkuat, saling memerlukan dan saling menguntungkan. tujuan kemitraan adalah meningkatkan produktivitas usaha atas dasar kepentingan bersama (Sumardjo, 2010). Kemitraan akan memberikan ketersediaan bahan baku secara kontinyu dari petani yang bermitra kepada perusahaan. Agar dapat menghasilkan produksi yang optimal pihak perusahaan akan memberikan bantuan terhadap petani yang bermitra berupa pinjaman kredit dan bimbingan teknis untuk memperlancar usahatannya. Dengan adanya bantuan tersebut petani diharapkan mampu melakukan upaya-upaya yang maksimal pada kegiatan usahatannya.

Berdasarkan hasil pusat data dan sistem informasi pertanian menunjukkan bahwa dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka kebutuhan akan gula nasional masih belum mencukupi kebutuhan dalam negeri. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah perlu menciptakan iklim yang kondusif agar industri gula tebu dapat bertumbuh dan berkembang karena memperkuat tiga pilar yaitu usahatani tebu, pabrik gula, penelitian dan pengembangan (Pusdatin, 2023). Kementerian pertanian terus melakukan upaya pencapaian swasembada gula salah satunya melalui program perbaikan sistem pembelian tebu petani dan mendorong kemitraan petani tebu dengan pabrik gula.

PT *Tjoekir* Jombang merupakan pabrik gula peninggalan Belanda yang didirikan oleh NV. Kody En Coster Van Housf *Tjoekir* pada tahun 1884 dan terus memproduksi gula sampai dengan sekarang. PT. *Tjoekir* Jombang yang merupakan salah satu unit usaha PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) yang bergerak dalam usaha pengolahan tebu menjadi produksi gula. Guna tetap menjaga kepuasan-kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan kepada konsumen maka PT *Tjoekir* Jombang sangat bergantung pada hubungan baik para petani. Khususnya hubungan petani tebu dengan pabrik gula. Dan dalam meningkatkan produktivitas tebu sebagai bahan baku utama gula, Pabrik Gula *Tjoekir* harus mampu menerapkan pola

kemitraan. Kemitraan ini berarti pabrik gula menjalin Kerjasama dengan petani tebu yang berada disekitar pabrik. Pabrik Gula *Tjoekir* menyadari adanya keterbatasan terhadap lahan dapat menyebabkan penurunan jumlah pasokan tebu sebagai bahan baku gula (Mamduh, 2020).

Fenomena adanya petani mitra dan petani mandiri. Petani mandiri adalah petani yang melakukan usahataniya sendiri tanpa melakukan Kerjasama dengan pabrik gula, dan petani tebu mandiri harus menanggung biaya usahataniya sendiri. Sedangkan petani mitra adalah petani yang berkejasama dengan pabrik gula yang mana hasil tebunya akan dijual pada pabrik gula. Adanya petani mitra dan petani mandiri tersebut menimbulkan pemikiran tentang faktor yang mempengaruhi pilihan petani tebu dalam memutuskan untuk melakukan kemitraan atau tidak dengan pabrik gula (Erwinata, 2012).

Petani tebu skala kecil memiliki keterbatasan modal, teknologi dan pengetahuan dalam usahataniya, sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil produksi. Dengan adanya kemitraan, petani tebu akan mendapatkan bantuan modal yaitu petani tebu rakyat kredit, pembinaan atau bimbingan teknis tentang budidaya tebu dan juga jaminan pasar dan harga tebu dari pabrik. Dengan adanya kemitraan, petani diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gula yang baik. Keputusan petani tebu dalam memilih untuk bermitra dipengaruhi pada faktor-faktor kehidupan sosial seperti umur, tingkat Pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusahatani (Prasekti, 2020)

Petani yang bermitra dengan pabrik gula mengharapkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dan pendapatan yang pasti. Faktor pengalaman berusaha tani, lamanya petani terlibat dalam usaha tani tebu adalah *proxy* kemampuan petani dalam bertani, faktor Pendidikan yang tinggi memberikan pengetahuan petani dalam mengambil keputusan untuk usahataniya dan cenderung akan mengandalkan kemampuannya dalam menyerap informasi, faktor luas lahan memiliki dampak pada produksi tebu petani, semakin meningkatnya luas lahan tebu maka produktivitas tebu per hektar akan mengalami kenaikan dan petani

berharap dapat pendapatan yang lebih sedangkan pabrik gula menginginkan produksi tebu dari lahan petani tebu (Lestari et al., 2015)

Faktor umur/usia petani yang tua akan banyak memiliki pengalaman dalam berusahatani tebu dibandingkan dengan umur petani yang muda dan ini mempengaruhi pilihan dalam memilih kemitraan karena membandingkan keuntungan yang lebih besar dan pengolahan tani yang lebih efisien dari pengalaman sebelumnya (Prasekti, 2020)

Faktor lain petani tebu memilih bermitra adalah karena Ketika petani tebu menanggung resiko seperti resiko perubahan iklim, hama penyakit dan fluktuasi harga, kebanyakan petani yang ingin mengusahakan tebu keterbatasan modal, teknologi dan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan usaha taninya, sehingga resiko-resiko tersebut bisa diatasi karena adanya peran serta dari pihak kemitraan. Faktor lain karena biaya garap yang mahal sehingga untuk memaksimalkan hasil produksi tebunya perlu pinjaman modal dari pabrik gula (Nusa et al., 2021)

Dalam buku berjudul Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis disebutkan bahwa ada lima jenis pola kemitraan yaitu :

1. Inti plasma
2. Subkontrak
3. Perdagangan umum
4. Keagenan
5. Kerja sama Operasional Khusus (KOA) (Sumardjo, dkk. 2010)

Peranan pabrik gula di dalam kemitraan antara lain, melaksanakan alih pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas SDM petani, secara bersama menyusun rencana usaha dengan petani mitra untuk disepakati bersama, pabrik gula sebagai penyandang dana atau pinjaman kredit untuk permodalan petani mitra, melaksanakan bimbingan teknologi kepada petani, sebagai tempat penyediaan sarana produksi, dan menjamin hasil produksi petani dengan pembelian sesuai kesepakatan yang telah disusun Bersama (Agiesta et al., 2017)

Penelitian yang dilakukan Savita Putri Anriza dalam penelitiannya berjudul Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula, kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan adalah dengan membuat kesepakatan kontrak, memberikan pelayanan dan bantuan secara profesional, tidak memberikan reward khusus. Kesepakatan kontrak berupa pembagian hasil penggilingan tebu berdasarkan rendemen, dan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pihak pabrik gula antara lain pelayanan kredit bagi petani, pembinaan, pemberian bantuan pupuk dan bibit, bantuan tebang angkut, dan sebagainya. Petani tebu dan pabrik gula Prajekan meraka menjalin hubungan kemitraan dengan sama-sama mendapatkan keuntungan tanpa ada yang dirugikan (Anriza, 2018)

Penelitian Kalsum *et al.* Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Kebun Tebu Mas dengan petani adalah pola kemitraan sub kontrak yang dimana setiap tahun petani yang ingin tetap bermitra dengan PT. Kebun Tebu Mas akan menandatangani perpanjangan kontrak. dengan adanya pola kemitraan sub kontrak ini maka petani dapat memutuskan setelah kontrak selesai para petani bisa memutuskan sendiri lanjut atau berhenti bermitra dengan perusahaan. Sub kontrak yang terjalin antara petani dan perusahaan berlaku selama 1 tahun, maka tahun berikutnya para petani akan memperbarui kontrak dengan perusahaan tersebut jikalau para petani puas dengan kemitraan yang terjalin dengan PT. Kebun Tebu Mas (Kalsum et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan Fajrin R.R persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT Mitra Desa Pamarican. Hasil penelitian menunjukan pola kemitraan antara petani dengan yaitu pola kemitraan pasar. PT Mitra Desa Pamarican memberi bantuan dalam peminjaman modal, bimbingan teknologi produksi serta pengolahan menjadi beras, dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan petani mitra menyediakan lahan, saprodi, dan tenaga dalam proses produksi sampai panen. Persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT Mitra Desa Pamarican adalah baik ditinjau dari aspek keuntungan relative, tingkat kesesuaian serta tingkat kerumitan (Fajrin R.R.,2021)

Dari penelitian diatas Keberadaan Pabrik gula sebagai mitra petani yang menyediakan pembinaan pertanian akan memberikan manfaat kepada petani yang bermitra seperti peningkatan pendapatan, kepastian pasar, dan lain-lain sesuai kebutuhan yang diperlukan petani. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting, keterbaruan dari penelitian ini terletak pada faktor analisis yang digunakan. Yakni menggunakan skema AGIL Talcott Parsons yang terdiri dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L) (Wirawan, 2014). Penggunaan AGIL dirasa mampu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani tebu terhadap pola kemitraan di Pabrik Gula *Tjoekir*.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan PG *Tjoekir* Jombang yang menjadi pilihan petani tebu dalam bermitra. Khususnya petani tebu yang bekerjasama dengan pabrik gula *Tjoekir* Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja pola kemitraan Pabrik Gula *Tjoekir* yang menjadi pilihan petani tebu di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dalam bermitra?
2. Apakah faktor adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola berpengaruh terhadap pilihan kemitraan PG *Tjoekir* di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui Pola Kemitraan Pabrik Gula *Tjoekir* Jombang yang menjadi pilihan petani tebu dalam bermitra.
2. Untuk mengetahui faktor adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola berpengaruh terhadap pilihan kemitraan PG *Tjoekir*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini, ada dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi kepada Pabrik Gula *Tjoekir*, sehingga dapat meningkatkan kinerja antara petani tebu dan Pabrik Gula dengan baik.
- b. Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat berguna menjadi referensi dan memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca, memberikan sumbangan konsep-konsep yang berkenaan dengan bidang industri

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi industri gula, petani tebu dan masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat khususnya industri gula atau pabrik gula dan pemerintah diharapkan lebih mempedulikan kebijakan-kebijakan yang diambil kedepannya dengan memperhatikan keuntungan bersama.